

**PELATIHAN CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG)
SEBAGAI UPAYA PEMBERANTASAN BUTA AKSARA WARGA
DUSUN SETRO DESA GONDORIYO KECAMATAN BERGAS
KABUPATEN SEMARANG**

Atrianing Yessi, Wijayanti
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman
atrianingyessiw@gmail.com

Abstract

The problems are mostly villagers partners Gondoriyo still not introduce letters, number sand how to count properly. The training aims to calistung: (1) improving the quality of human resources, reducing the level of ignorance that is the source of poverty, (2) improve people's lives with the understanding that in doing both written and verbal facts, (3) as access to knowledge in the field of technology and information. Implementation training of calistung in Dusun Setro, Gondoriyo village, Semarang Districts, there are the preparation phase, the training phase, the test phase and stage of Supervision (Monitoring and Evaluation of Program Implementation). Calistung training instrument using a smart card, learning modules, training books, exercise books, buttons and money.

Keywords: Calistung Training, Eradication Illiteracy.

Abstrak

Permasalahan mitra adalah sebagian warga Desa Gondoriyo masih belum mengenal huruf, angka dan cara menghitung dengan baik dan benar. Pelatihan calistung ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, mengurangi tingkat kebodohan yang merupakan sumber dari kemiskinan; (2) meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan saling memahami yang dikerjakan baik tulisan maupun fakta lisan; dan (3) sebagai akses untuk memperoleh pengetahuan dibidang teknologi dan informasi. Pelaksanaan pelatihan calistung di Dusun Setro, Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, antara lain: tahap persiapan, tahap pelatihan, tahap ujian dan tahap Supervisi (Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program). Instrumen pelatihan calistung menggunakan kartu pintar, modul belajar, buku pelatihan, buku latihan, kancing baju dan uang.

Kata Kunci: Pelatihan Calistung, Perberantasan Buta Aksara.



A. PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi. Berdasarkan hasil sensus dalam rangka perapihan data potensi Desa Gondoriyo, sebagai salah satu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diperoleh data dari hasil wawancara dan survei kepada Kepala Desa Gondoriyo masih banyak penduduk yang tidak tamat sekolah dasar, bahkan banyak juga yang belum menempuh bangku sekolah, padahal pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan serta diakui sebagai kebutuhan pokok manusia secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Diakui atau tidak, dunia pendidikan initerus menimbun berbagai permasalahan. Meski telah berganti aparat birokrat dan orde pemerintahan serta banyaknya kampanye tentang pentingnya pendidikan, dunia pendidikan tak kunjung lepas dari sejumlah permasalahan klasik baik menyangkut kualitas, daya jangkau masyarakat terhadap pendidikan, budi pekerja para siswa,

minimnya anggaran pendidikan yang disediakan pemerintah, hingga minat belajar para siswa. Sektor pendidikan merupakan sektor yang dominan dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang terkait dengan pembangunan SDM atau kualitas hidup penduduk yang selalu memasukkan komponen pendidikan dalam penentuan/penghitungannya. Salah satu indikator yang biasa digunakan diantaranya tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan angka buta huruf/ buta aksara.

Buta aksara merupakan masalah yang sangat serius, sebab jika seseorang buta aksara atau tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis akan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan kepada semua warga Negara Indonesia untuk memberantas buta aksara sesuai dengan tujuan Negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa", dan UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), buta aksara di Indonesia pada tahun 2010 masih sebesar 10% dari jumlah penduduk Indonesia

keseluruhan atau sekitar 23.751.617 jiwa penderita buta aksara usia lebih dari 15 tahun. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia di peringkat 85 dalam katogeri “Negara Melek Huruf”. Dari jumlah tersebut, sebagian besar penderita buta aksara berada di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani kecil, buruh, nelayan, dan penduduk miskin yang tingkat pendapatannya rendah. Mereka tertinggal di bidang pengetahuan, teknologi, keterampilan, serta pembaharuan mental dan sikap pembangun.

Terkait dengan masalah buta aksara tersebut, penduduk Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah penderita buta aksara dengan jumlah sekitar 11,4% (283 jiwa) dari jumlah total penduduk desa sebanyak 10.893. Salah satu upaya yang dapat dilakukannya itu dengan melaksanakan pelatihan calistung bagi warga yang masih buta aksara yang dalam kesempatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) sebagai Upaya Pemberantasan Buta Aksara Warga Dusun Setro Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang”.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra antara lain: (1) belum mengenalkan huruf dan angka; (2) belum dapat membaca huruf alphabet dan angka dengan baik dan benar; dan (3) belum dapat menghitung matematika dasar Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, berhitung. Calistung merupakan tahapan dasar orang bisa mengenal huruf dan angka. Banyak pakar menganggap penting calistung untuk mempermudah komunikasi dalam bentuk bahasa tulis dan angka. Umumnya belajar calistung ini banyak disampaikan dipendidikan formal, yaitu sekolah. Fenomena muncul ketika ada masyarakat yang ternyata belum bisa mengenyam sekolah. Mereka tahu huruf-huruf dan angka tetapi tidak bisa membaca. Mereka tahu uang tapi tidak bisa menghitung. Tahap-tahap pengenalan inilah yang mulai banyak dikaji dan dikembangkan dalam pengembangan metode calistung atau literasi. Bagi anak sekolah kegiatan membaca, menulis, berhitung sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Tetapi berbeda dengan pelajar dewasa, mereka yang tidak mengenyam dunia pendidikan tidak membutuhkan teori calistung seperti anak sekolah. Mereka ingin belajar calistung



ketika itu bisa meningkatkan kualitas hidup dan berguna dalam kegiatan sehari-hari.

Kegunaan pelatihan calistung bagi warga buta aksara antara lain: (1) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, mengurangi tingkat kebodohan yang merupakan sumber dari kemiskinan; (2) meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan saling memahamiyang di kerjakan baik tulisan maupun pakta lisan; dan (3) akses untuk memperoleh pengetahuan di bidang teknologi dan informasi. Kegunaan Bagi Perangkat Desa antara lain: (1) meningkatkan harkat dan taraf hidup masyarakat desa Gondoriyo; (2) memberi dampak positif terhadap Sumber Daya Manusia; (3) mendorong terwujudnya program bebas buta aksara 2015. Sedangkan kegunaan bagi Peneliti antara lain: (1) sebagai jembatan dalam pengabdian pada masyarakat sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu pengabdian pada masyarakat; (2) terwujudnya hasil dari peneliti sebagai *Agent of change* dalam dunia pendidikan khususnya Universitas Darul Ulum *Islamic Centre* Sudirman GUPPI (Undaris) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; (3) menambah pengalaman literature kondisi masyarakat

yang dimengerti untuk dipahamidi kemudian hari.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Pelatihan Calistung di Dusun Setro Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang dilaksanakan di rumah Ibu Ngatini RT 1 RW 11. Waktu pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 25 Agustus 2015 sd 31 Agustus 2015.

Metode pendekatan Pelatihan Calistung di Dusun Setro Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang adalah pendekatan kepada warga buta aksara. Peneliti memperoleh data peserta calistung dari Kepala Desa Gondoriyo. Setelah memperoleh data, peneli *door to door* ke rumah warga dengan memberikan informasi pelaksanaan pelatihan Calistung. Pelaksanaan pelatihan calistung di rumah Ibu Ngatini beralamat di Desa Gondoriyo RT 1 RW 11 Dusun Setro. Pada saat pelaksanaan pelatihan calistung kami menyiapkan makanan kecil (*snack*), ATK berupa bukutulis, pensil, penghapus, penggaris dan ballpoint kepada masing-masing peserta. Selain itu kami memberikan bingkisan kecil dan uang kepada peserta diakhir pelatihan. Upaya-upaya tersebut peneliti lakukan agar peserta pelatihan lebih

bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan Calistung.

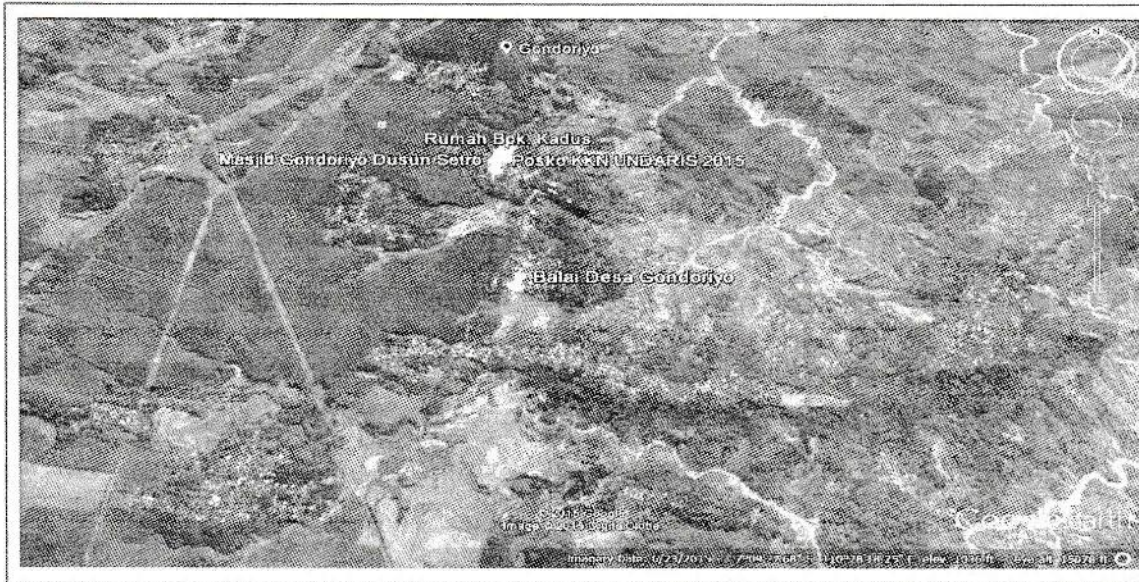
Adapun tahap pelaksanaan pelatihan calistung di Dusun Setro Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, antara lain: (1) tahap persiapan: pendataan calon peserta buta aksara Desa Gondoriyo, persetujuan kerjasama pelatihan Calistung antara peneliti dengan Perangkat Desa Gondoriyo, persiapan media, sarana, dan prasarana pembelajaran; (2) tahap pelatihan: tes awal, pelatihan; (3) tahap ujian: ujian dilakukan dengan metode undian kalimat (diambil, ditulis, dibaca), dikte (mendikte dan meminta peserta menulis pada secarik kertas), dan undian hitungan (diambil, dihitung, dievaluasi hasilnya); (4) tahap supervisi (Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program): evaluasi dilaksanakan dengan cara mengadakan tes membaca, menulisdan berhitung. Instrumen pelaksanaan pelatihan yaitu dengan menggunakan kartu pintar, modul belajar, buku latihan, kancingbaju, uang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dijelaskan secara mendetail hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, terlebih dahulu akan diberikan gambaran umum tentang

masyarakat sasaran yaitu masyarakat Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Gondoriyo secara geografis dibatasi oleh 3 Desa. Di sisi barat, wilayah Desa Gondoriyo berbatasan dengan kebun karet PTP Ngobo, di sisi selatan berbatasan dengan Desa Wringin Putih, sementara di sisi timur wilayah Desa Wonorejo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Gendurit.

Luas wilayah Desa Gondoriyo secara keseluruhan seluas 260 ha, secara administratif terdiri dari 7 Dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Getuk, Dusun Sidorejo, Dusun Kambangan, Dusun Setro, Dusun Jimbaran, Dusun Klesem. Wilayah Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang permukaan tanah bergelombang, wilayah tertinggi yaitu Dusun Krajan dan wilayah terendah Dusun Getuk. Berikut peta lokasi Desa Gondoriyo, kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang:



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

Jumlah penduduk Desa Gondoriyo adalah 10.893 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.631 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.921 jiwa, perempuan sebanyak 5.972 jiwa, dewasa sebanyak 5.830 jiwa, lansia >56 tahun sebanyak 1.845 jiwa, dan anak-anak <15 tahun sebanyak 3.218 jiwa. Menurut mata pencaharian penduduk Desa Gondoriyo sebagai buruh tani sebanyak 1000 orang, petani sebanyak 525 orang, peternak sebanyak 123 orang (3 ayam, 62 kambing, 51 sapi, 7 lele), pegawai negeri sipil sebanyak 49 orang, pensiun sebanyak 27 orang, dan perangkat desa sebanyak 24 orang. Keadaan keagamaan masyarakat Desa Gondoriyo heterogen, dengan agama

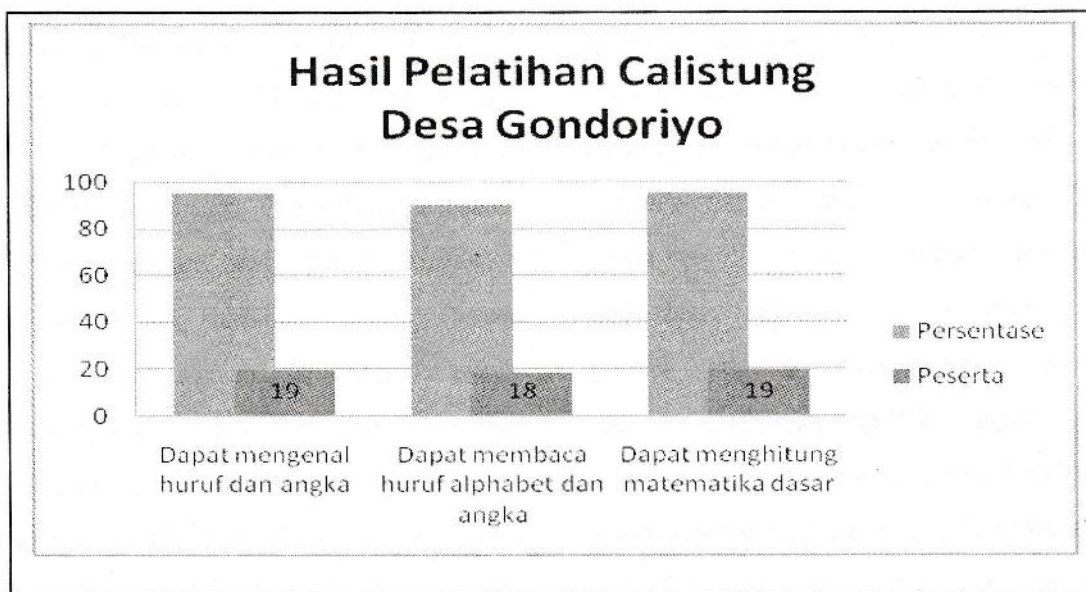
mayoritas Islam dan terdapat juga agama Katolik, Kristen Jawa dan Kristen Protestan. Meskipun begitu, kerukunan dan toleransi antar umat beragama terjalin dengan sangat erat. Setelah dilakukan peninjauan ke seluruh Desa Gondoriyo, ada beberapa masalah yang kami dapati, terutama dibidang pendidikan. Masih banyak warga Desa Gondoriyo khususnya Dusun Setro yang belum mengenyam bangku sekolah. Akibatnya mereka mengalami buta aksara sampai sekarang. Menurut keterangan dari salah satu warga yang termasuk buta aksara hal tersebut dikarenakan karena warga Dusun Setro belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan, menurut mereka meskipun sekolah tetap akan

menjadi buruh tani atau petani. Berdasarkan data tersebut di atas, warga belajar yang menjadi prioritas adalah warga buta aksara umur 15-44 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan jika terjadi kelonjakan peserta buta aksara yang berumur lebih dari 44 tahun. Kriteria lain yang digunakan untuk pemilihan warga belajar dalam kegiatan PK Mini adalah dengan melihat status sosial

ekonomi masyarakat yang rendah dan pendapatan rendah.

Program pelatihan Calistung di Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah membantu merubah pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan di Desa Gondoriyo. Hasil program pelatihan Calistung, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1. Hasil Pelatihan Calistung Desa Gondoriyo



Gambar 2. Hasil Pelatihan Calistung Desa Gondoriyo

Tahap awal pelatihan Calistung, kami mengadakan tes membaca angka dan huruf untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta dalam hal mengenal angka dan huruf. Tes awal dilakukan dengan menggunakan kartu huruf dan angka, peserta

diminta untuk membaca huruf dan angka satu persatu. Pelaksanaan tes awal dibantu oleh mahasiswa Undaris yang pada saat itu juga sedang melaksanakan Kegiatan Kerja Nyata (KKN) di Desa Gondoriyo. Hasil tes awal menunjukkan dari peserta sebanyak 20



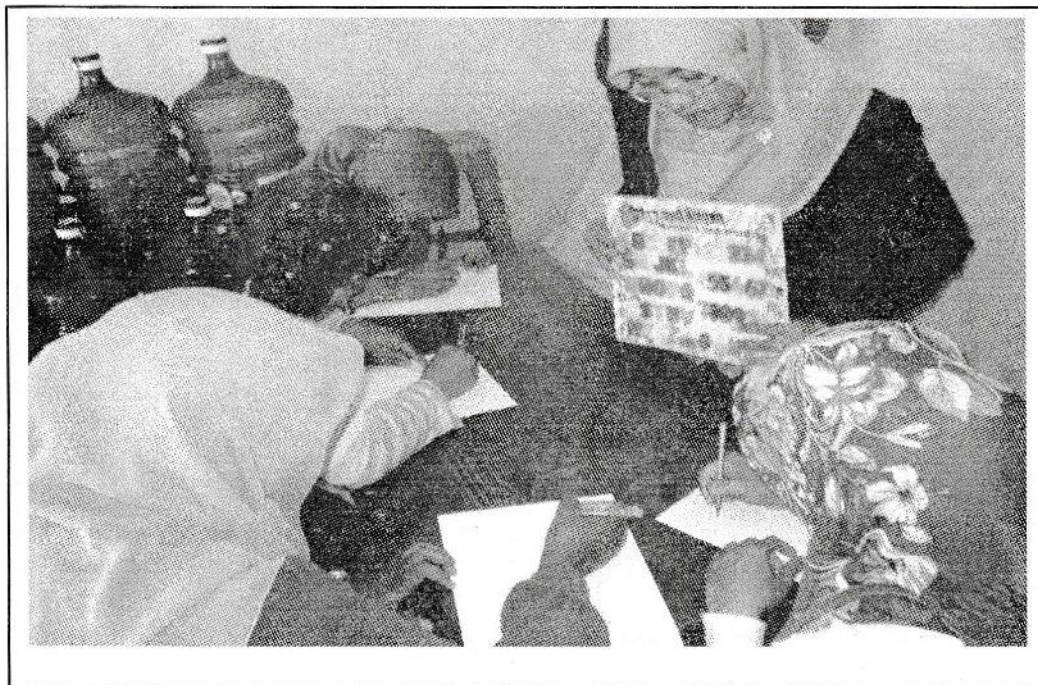
orang terdapat 83,33% (16 orang) peserta belum mengenal huruf dan angka, dan sebanyak 16,67% (4orang) peserta mengenal sebagian huruf dan angka.

Pelatihan Calistung di Desa Gondoriyo dilaksanakan hanya disalah satu dusun, yaitu Dusun Setro. Calistung dilaksanakan dirumah Ibu Ngatini RT 1 RW 11 sekaligus sebagai posko KKN Posdaya 2015 UNDARIS. Karena waktu cukup terbatas pelatihan calistung kami laksanakan selama satu minggu dengan setiap pertemuan 120 menit. Peneliti dibantu TIM KKN Pos daya memberikan pelatihan kepada peserta calistung dengan metode kartu pintar, pelatihan menulis dilaksanakan dengan metode dikte, dan pelatihan berhitung dilaksanakan dengan media kancing baju. Setiap pertemuan kami mengadakan snack dan diakhir pertemuan kami memberi uang saku dan buah tangan kepada peserta. Upaya tersebut dilakukan agar peserta calistung menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

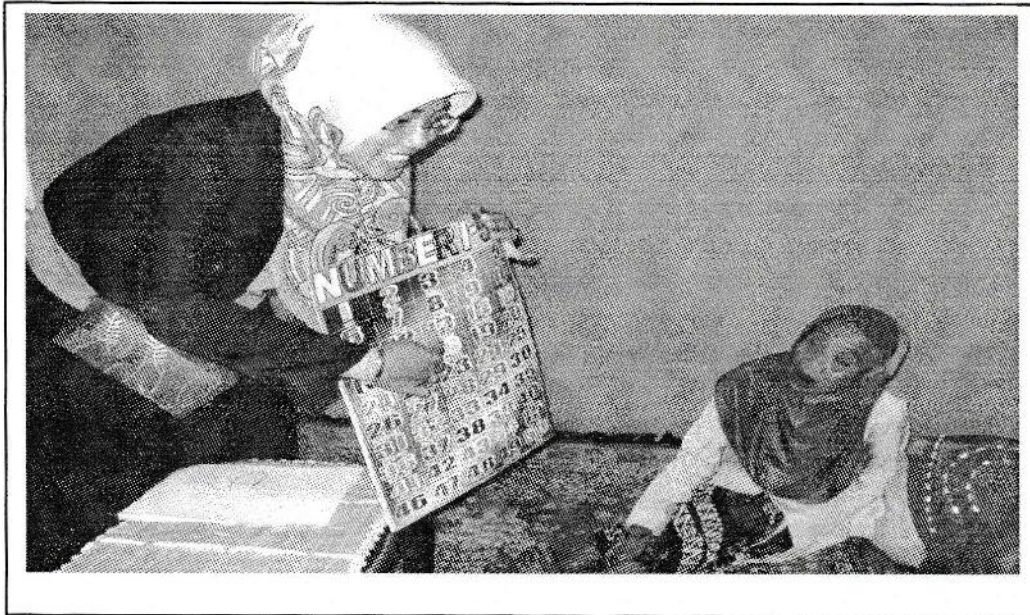
Tahap akhir pelatihan Calistung, kami mengadakan ujian membaca, menulis, dan berhitung. Ujian dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu ujian membaca, ujian menulis, dan ujian berhitung. Ujian membaca dilakukan dengan menggunakan kartu huruf dan undian kalimat, ujian menulis dilakukan dengan cara mendikte kalimat yang harus ditulis oleh peserta, ujian berhitung dilakukan dengan menggunakan undian hitung. Pelaksanaan tes awal, proses pelatihan, dan ujian dibantu oleh Karang Taruna setempat. Hasil ujian menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak 20 orang terdapat 96,2% (19 orang) peserta dapat mengenal huruf dan angka; 96,2% (19 orang) peserta dapat membaca huruf *alphabet* dan angka dengan baik dan benar; dan 96,2% (19 orang) peserta dapat menghitung matematika dasar seperti aksen Jawa "pipolondo". Berikut aktivitas pelatihan calistung di Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.



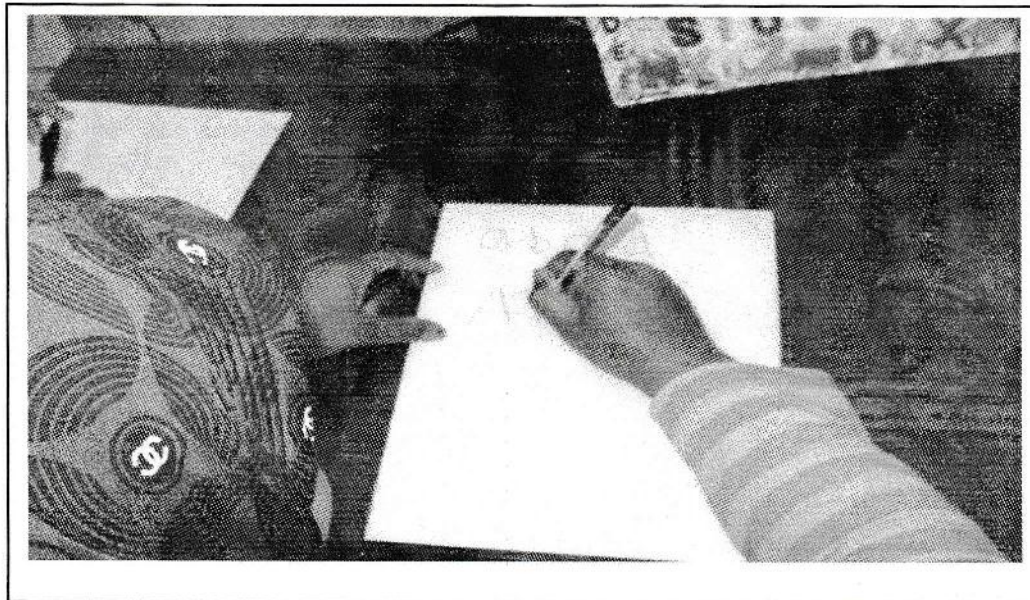
Gambar 3. Aktivitas Pelatihan Calistung 1



Gambar 4. Aktivitas Pelatihan Calistung 2



Gambar 5. Aktivitas Pelatihan Calistung 3



Gambar 6. Aktivitas Pelatihan Calistung 3



Gambar 7. Foto Bersama Peserta Calistung

D. PENUTUP

Simpulan

- a) Hasil tes awal menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak yang berjumlah 20 orang terdapat 80% (16 orang) peserta belum mengenal huruf dan angka, dan sebanyak 20% (4 orang) peserta mengenal sebagian huruf dan angka.
- b) Pelatihan membaca dilaksanakan dengan metode kartu pintar, pelatihan menulis dilaksanakan dengan metode dikte, dan pelatihan berhitung dilaksanakan dengan media kancing baju.
- c) Hasil ujian menunjukkan dari seluruh peserta sebanyak 20 orang terdapat 95% (19 orang) peserta dapat mengenal huruf dan angka; 90% (18 orang) peserta dapat membaca huruf *alphabet* dan angka dengan baik dan benar; dan 95% (19 orang) peserta dapat menghitung matematika dasar seperti aksen Jawa “pipolondo”.

Saran

- a) Kedisiplinan waktu peserta pelatihan lebih ditingkatkan agar proses belajar dapat terlaksana lebih baik.
- b) Keaktifan pemuda dalam kegiatan pelatihan perlu ditingkatkan agar



setelah pelatihan calistung selesai,
kegiatan belajar bersama tetap berlanjut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Mazhahiri, Husain. 1999. *Pendidikan bagi perempuan*. Jakarta: Lentera. Diakses dari Jurnal Perempuan, vol 3 no. 23, 2002.
- Murtie, Arifin. 2013. *Mengajari Anak Calistung dengan Bermain: Panduan Praktis untuk Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rina, Yuliaty. 2002. *Pelatihan Calistung (Membaca, Menulis Dan Berhitung) Bagi Perempuan Pesisir Sebagai Upaya Pengentasan Buta Aksara Di Desa Banten Kecamatan Kasemen*. Users/Win32/Downloads/190-330-1-SM.pdf. diakses pada tanggal 15 september 2015.